

## Pelestarian Kesenian Thoklik berbasis Teknologi Tepat Guna di Kelurahan Krambilsawit, Saptosari, Gunung Kidul

**Eko Haryanto<sup>1</sup>, Amalia Febryane Adhani Mazaya<sup>1\*</sup>, Dodik Prakoso Eko Heri  
Suwandojo<sup>1</sup>, Jussac Maulana Masjhoer<sup>1</sup>, Suwanto Raharjo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

<sup>2</sup>Institut Sains dan Teknologi AKPRIND Yogyakarta

\*amalia@stipram.ac.id

### Informasi Artikel

Dikirim : 25 November 2023

Diterima : 19 Desember 2023

Dipublikasi: 21 Desember 2023

### Keywords:

*appropriate technology, arts, Krambilsawit, traditional dance*

### Abstract

*Krambilsawit sub-district is one of the areas in the extreme poor category in DI Yogyakarta. However, Krambilsawit has interesting natural potential. The existence of a unique traditional dance culture is found in this place, called Thoklik Dance. However, its condition has been eroded by time and is starting to fade. This community service aims to provide outreach, training and assistance as well as the application of appropriate technology for villages to optimize their potential, one of which is to preserve the local art of Thoklik Dance. The activity will be held on Sunday, November 5 2023 in Dukuh Nyemuh, Krambilsawit Village. There were 19 participants who were members of Karang Taruna Spto Manunggal. Activities consist of providing assistance with art equipment, facilitating training, mentoring and applying appropriate technology on social media to promote village potential. The results show that the Thoklik Dance is starting to be revived through practice and the determination of players. The community and participants were enthusiastic to participate in this activity. Furthermore, the art of Thoklik Dance will be displayed on several agendas. Apart from that, the Thoklik Dance will be used as a cultural tourism attraction to support sustainable tourism development in Krambilsawit Village.*

### Abstrak

### Kata Kunci:

kesenian, Krambilsawit, tari tradisional, teknologi tepat guna

Kelurahan Krambilsawit merupakan salah satu wilayah dengan kategori miskin ekstrim di DI Yogyakarta. Meski demikian Krambilsawit memiliki potensi alam yang menarik. Keberadaan salah satu budaya kesenian tari tradisional yang khas terdapat di tempat ini, bernama Tari Thoklik. Namun demikian kondisinya tergerus jaman dan mulai memudar. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan serta penerapan teknologi tepat guna bagi desa untuk mengoptimalkan potensinya, salah satunya untuk pelestarian kesenian lokal Tari Thoklik. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 5 November 2023 di Dukuh Nyemuh, Kelurahan Krambilsawit. Peserta sebanyak 19 orang yang merupakan anggota Karang Taruna Spto Manunggal. Kegiatan terdiri dari pemberian bantuan alat kesenian, fasilitasi latihan, pendampingan dan penerapan teknologi tepat guna media sosial untuk promosi potensi desa. Hasil menunjukkan Tari Thoklik mulai dihidupkan kembali melalui latihan dan penetapan pemain. Masyarakat dan peserta antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selanjutnya kesenian Tari Thoklik akan ditampilkan di beberapa agenda. Selain itu Tari Thoklik akan dijadikan salah satu atraksi wisata budaya untuk mendukung pengembangan wisata di Kelurahan Krambilsawit secara berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Kelurahan Krambilsawit merupakan salah satu wilayah di DI Yogyakarta dengan kategori miskin ekstrim menurut BPS Gunung Kidul 2022. Sebagian besar masyarakatnya tidak memiliki mata pencaharian tetap, 22% sebagai petani, peternak, nelayan, pembudidaya rumput laut dan produksi bakso ikan. Sedangkan 16% merintis industri pariwisata, 32% penduduk merantau karena tidak adanya peluang kerja di desa. Pengelolaan sumberdaya baik manusia maupun alam yang belum optimal menyebabkan beberapa masalah kemiskinan tidak teratasi (Hasnatul Layli et al., 2020). Untuk itu, salah satu upaya untuk menghidupkan perekonomian di Krambilsawit adalah dengan menggerakkan masyarakatnya memanfaatkan potensi desa yang ada sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Seperti halnya wilayah desa lain, Kelurahan Krambilsawit memiliki sebuah budaya lokal yang unik dan khas yang tidak dapat ditemukan di lokasi lain. Salah satunya adalah adanya kesenian siskamling Tari Thoklik. Tarian tradisional ini memiliki nilai historis yang tinggi serta makna yang sangat mendalam menggambarkan kehidupan desa yang guyup rukun dan gotong royong dalam kesederhanan keseharian masyarakat desa. Seiring dengan perkembangan jaman, Tari Thoklik mulai tergerus dan memudar dan tidak lagi ditampilkan dalam kegiatan kemasyarakatan. Umumnya kemajuan zaman justru akan menyebabkan masuknya pengaruh globalisasi dan era digital, kebudayaan yang ada sedikit demi sedikit akan mulai memudar dari kehidupan masyarakat (Sukmawaty et al., 2022).

Secara potensi alam, Kelurahan Krambil sawit memiliki dua pantai yang indah, yakni Pantai Butuh dan pantai Ngedan. Pengelolaannya memang belum optimal sehingga tingkat kunjungan juga belum banyak dan memberikan dampak yang besar. Namun demikian, melalui beberapa pendampingan akan segera dikelola dan dikembangkan potensi di Krambilsawit. Dengan kekayaan alam yang ada, didukung potensi seni budaya yang dimiliki maka wisata stempat akan semakin berkarakter dan unik (Aini et al., 2022). Untuk itu, pelestarian kesenian lokal harus dilakukan agar keberadaannya dapat terus berkelanjutan.

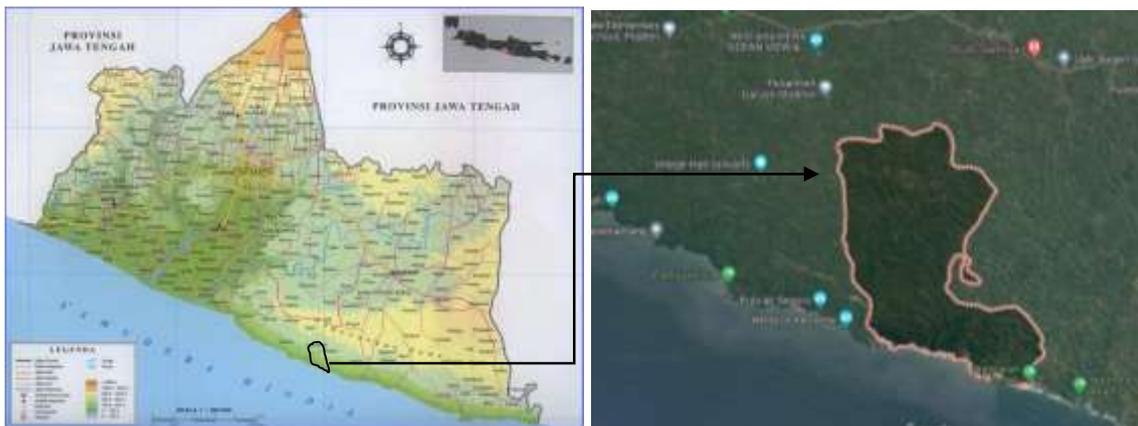
Beberapa kegiatan serupa yang pernah dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian seni budaya di Gorontalo (Karlan et al., 2022). Keberadaan seni budaya setempat dianggap mampu mendukung pembangunan SDGs yang berkualitas. Pemberdayaan seniman tari dan karawitan di Blitar juga telah dilakukan sebagai upaya pelestarian dan agar seniman setempat terus berkarya guna mempertahankan eksistensi dalam pengembangan budaya di daerahnya (Disparbudpora, 2019). Pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas seni budaya lokal (Tari Batik Sekar Galuh) di masyarakat Paseban kemungkinan besar akan menyebabkan adanya peningkatan ekonomi karena dapat meningkatnya frekuensi pemanggungan mereka (Herdiani, 2013). Demikian halnya harapan kegiatan ini agar kiranya dapat menghasilkan pengaruh manfaat yang sama.

Penerapan teknologi tepat guna (TTG) di pedesaan akan sangat relevan jika dalam implementasinya bukan hanya tentang teknologi tetapi melalui pemberdayaan masyarakatnya (Widya & Lambelanova, 2022). Salah satu manfaatnya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usaha ekonomi produktif masyarakat, memperluas lapangan kerja dan usaha, meningkatkan produktivitas serta mutu produksi. Manfaat lain dari TTG adalah menunjang pengembangan wilayah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab (Rahmiyati, 2016). Kegiatan dilakukan selain melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, penerapan TTG diberikan pada masyarakat desa untuk mendukung

pelestarian kesenian siskamling Tari Thoklik sebagai budaya setempat dan untuk dapat menjadi potensi atraksi wisata budaya (*culture tourism*). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pelestarian kesenian Tari Thoklik di Kelurahan Krambilawit, serta memberikan pendampingan bagi masyarakat untuk kembali menghidupkan tari Thoklik. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan bantuan TTG untuk mendukung pelestarian Tari Thoklik secara berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) dilaksanakan pada hari Minggu, 5 November 2023 di Dukuh Nyemuh, Kelurahan Krambilawit, Saptosari, Gunung Kidul (Gambar 1). Peserta kegiatan sebanyak 19 orang yang merupakan anggota Karang Taruna Sapto Manunggal, Kelurahan Krambilawit.



**Gambar 1.** Lokasi kegiatan PKM Kelurahan Krambilawit  
Sumber: Googlemaps 2023 diolah

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah laptop, alat tulis, dan kamera smartphone. Kegiatan dilakukan dengan tiga tahap, mulai dari sosialisasi, pelatihan dan pendampingan masyarakat. Tahap pertama adalah sosialisasi kepada peserta kegiatan mengenai rencana kegiatan pelestarian kesenian setempat. Tahap kedua adalah pelatihan yang dilakukan di Balai Dusun Nyemuh yang dilanjutkan pendampingan masyarakat keberlanjutan kegiatan pelestarian kesenian siskamling Tari Thoklik oleh anggota karang taruna dan masyarakat Kelurahan Krambilawit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang diisi dengan diskusi ringan tentang kesenian siskamling Tari Thoklik (Gambar 2). Tahap pertama ini menghasilkan beberapa poin, yang pertama adalah penggambaran tentang kesenian Thoklik yang merupakan kearifan lokal asli setempat yang dulu sempat ada namun saat ini mulai memudar. Beberapa alasan diantaranya adalah karena sumberdaya manusia yang terbatas, dimana mayoritas masyarakatnya merantau, hanya tersisa orang tua yang sibuk dengan kesehariannya sebagai petani dan peternak. Selain itu kurangnya motivasi pemuda untuk menjadi penerus budaya setempat sehingga Tari Thoklik kurang diminati dan masuknya digitalisasi sehingga bergesernya minat masyarakat terhadap budaya setempat. Padahal jika dilestarikan, Tari Thoklik bisa menjadi sumber budaya yang potensial. Sosialisasi juga menghasilkan list kebutuhan alat dan instrumen kesenian yang dibutuhkan untuk kembali menghidupkan Tari Thoklik dan rencana pelestarian Tari Thoklik selanjutnya.



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan pelestarian kesenian Thoklik  
Sumber: Tim PKM (2023)

Thoklik sendiri merupakan gambaran aktivitas masyarakat Krambilawit pada malam hari yakni ronda malam yang divisualisasikan dengan tarian tradisional khas setempat. Nama Thoklik berasal dari suara tabuhan kentongan bambu yang menjadi alat musik tarian ini. Secara umum terdapat tiga pembagian peran pemain Tari Thoklik, yakni sebagai vokal, penabuh kentongan/musik dan penari. Tariannya adalah gerakan mengejar maling dan reka memukuli maling yang tertangkap menggunakan tombak bambu. Kebutuhan alat kesenian siskamling Tari Thoklik ditunjukkan pada Tabel 1. Melalui kegiatan ini, tim PKM mencoba memberikan bantuan dan akomodasi serta memfasilitasi kebutuhan kesenian Tari Thoklik sebagai upaya pelestariannya (Gambar 3).

Tabel 1. Kebutuhan alat kesenian siskamling Tari Thoklik

No	Alat dan bahan	Keterangan
1	Baju hitam	Pakaian penari
2	Celana hitam	Pakaian penari
3	Kaos putih	Pakaian penari
4	Ikat kepala	Pakaian penari
5	Sarung	Pakaian penari
6	Kentongan bambu	Instrumen tari
7	Tombak bambu	Instrumen tari
8	Senter	Instrumen tari

Sumber: TIM PKM (2023)



Gambar 3. Penyerahan kebutuhan alat kesenian siskamling Tari Thoklik  
Sumber: Tim PKM (2023)

Seiring dengan perkembangan jaman dan masuknya digitalisasi, kesenian ini tidak banyak di pertunjukkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan penting di desa seperti bersih desa/dusun atau *maulud*-an dan lain-lain. Alasan lain adalah karena terbatasnya sumberdaya manusia di Kelurahan Krambilawit yang kebanyakan merantau di luar kota sehingga tidak ada regenerasi pewarisan kesenian ini. Tim PKM mencoba menghidupkan kembali dan melestarikan kesenian yang sebenarnya adalah modal budaya (*culture capital*) setempat yang layak untuk dipertahankan. Faktanya, modal budaya adalah daya tarik tambahan dan nilai tambah bagi wisatawan yang datang ke destinasi wisata (Guo & Mou, 2021). Pengembangan wisata desa tidak akan pernah lepas dari peran masyarakatnya, begitupun berkaitan dengan budayanya (Ratna Puspita Dewi, 2022). Tahap kegiatan kedua yakni pelatihan, mulai dirumuskan rencana latihan rutin kesenian dan penetapan pemain Tari Thoklik (Tabel 2) sehingga ada agenda untuk keberlanjutan kegiatan ini.

Tabel 2. Daftar nama peserta dan penari Thoklik

No	Nama	Peran
1	Pak Dukuh	Penyanyi/Vokal
2	Yoto Diharjo	Penabuh kentongan
3	Ruban Siswato	Penabuh kentongan
4	Sujari	Penabuh kentongan
5	Tumikan	Penabuh kentongan
6	Tarto	Penabuh kentongan
7	Tugirin	Penabuh kentongan
8	Wagipon	Penabuh kentongan
9	Tajo karyo	Penabuh kentongan
10	Winanto	Penabuh kentongan
11	Wiratno/Baji	Penari
12	Gunawan	Penari
13	Suyat	Penari
14	Rulli	Penari
15	Winarjo	Penari
16	Marjiyo	Penari
17	Saryanto	Penari
18	Samijo	Penari
19	Wanto	Penari

Sumber: TIM PKM (2023)

Peserta yang merupakan anggota Karang Taruna Sapto Manunggal yang telah terdaftar dibagi peran masing-masing. Selain antusiasme peserta sebagai pemain kesenian, nampak dukungan dari masyarakat sekitar dengan menyaksikan dan menyediakan konsumsi secara sukarela bagi para pemain (Gambar 4). Peserta tidak hanya kalangan orang tua melainkan anak muda yang memiliki waktu luang juga turut serta mengikuti kegiatan. Generasi muda adalah katalisator pelestarian budaya bagi generasi selanjutnya (Swari *et al.*, 2023). Dengan adanya pemuda yang hadir dalam kegiatan ini, regenerasi kesenian setempat dapat terus berkelanjutan. Pelestarian kesenian siskamling Tari Thoklik selanjutnya adalah melalui pendampingan. Setelah melakukan latihan rutin, kesenian akan ditampilkan dalam monev kegiatan PKM Kosabangsa 2023 dan selanjutnya dijadikan salah satu atraksi wisata budaya khas

Krambilsawit yang dapat mendukung pengembangan wisata alam (wisata bahari Pantai Ngedan). Tari Thoklik akan ditampilkan secara insidental di lokasi wisata bahari Pantai Ngedan untuk menarik pengunjung dan melengkapi atraksi wisata disana.

Upaya pelestarian kesenian siskamling Tari Thoklik ini diharapkan selain dapat menjadi sarana pelestarian budaya setempat juga dapat memberikan dampak ekonomi melalui eksistensi Tari Thoklik sebagai atraksi wisata budaya yang menjual. Pelestarian dimaksudkan agar budaya ada dan tetap selama-lamanya atau tidak berubah (Suwaji, 2012). Seperti halnya desa wisata yang lain, pengembangan wisata Krambilsawit semestinya tidak banyak merubah apa yang ada disana. Pengembangan desa wisata yang baik adalah pengembangan yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakatnya (Komariah et al., 2018). Tari Thoklik adalah kesenian yang bernilai historis tinggi, unik dan khas dari Kelurahan Krambilsawit yang harus dilestarikan oleh masyarakat sebagai pemilik utama budaya tersebut. Tidak lain agar Tari Thoklik dapat hidup diantara masyarakat sebagai kekayaan budaya desa dan berkelanjutan hingga generasi ke generasi dan dikenal oleh khalayak umum.



Gambar 4. Pelatihan kesenian siskamling Tari Thoklik  
Sumber: Tim PKM (2023)

Selain melakukan sosialisasi dan pendampingan, guna optimalisasi pelestarian kesenian setempat, tim PKM turut menerapkan TTG yang sesuai dengan kebutuhan di lokasi. TTG yang diberikan adalah media sosial yang bertujuan untuk membantu memperkenalkan dan mempromosikan potensi di Kelurahan Krambilsawit, mengingat di lokasi kegiatan memiliki pantai potensial wisata bahari dan seni tari tradisional berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata dan dianggap mampu menjadi opsi destinasi wisata di Gunung Kidul. Media sosial tidak hanya mengubah komunikasi kepada konsumen, tetapi juga membuat informasi wisata budaya dengan lebih mudah diakses kapanpun (Benson & Morgan, 2014). Selain itu, media sosial merupakan wadah untuk memperkenalkan budaya sebagai daya tarik wisata alternatif yang saat ini mulai berkembang (Halabi, 2014).

Adapun media sosial yang dibuat adalah Instagram, Tiktok, Youtube dan Website yang nantinya diisi dengan konten positif tentang potensi Kelurahan Krambilsawit. Dalam media sosial juga dapat disisipkan tawaran berwisata ke lokasi wisata di Krambilsawit. Konten akun dapat diambil dari keseharian masyarakat. Sehingga dari media sosial satu dengan yang lainnya saling terintegrasi. Penamaan akun media sosial dapat dilihat di Tabel 3. Akun kemudian akan diserahkan kepada perwakilan masyarakat desa untuk kemudian dikelola. Harapannya dengan adanya penerapan TTG ini dapat memberikan dampak positif paling tidak semakin dikenalnya

wisata Krambilsawit dan secara jangka panjang dapat memberikan manfaat ekonomi setempat secara berkelanjutan.

Tabel 3. Teknologi Tepat Guna Media Sosial Kelurahan Krambilsawit

No	Alat dan bahan	Keterangan
1	Instagram	@pesona.krambilsawit
2	Tiktok	@pesona.krambilsawit
3	Youtube	Pesona Krambilsawit
4	Website	Pesona Krambilsawit

Sumber: TIM PKM (2023)

Kelompok karang taruna Sapto Manunggal menyatakan ucapan terima kasih kepada tim PKM atas kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Upaya pendampingan pelestarian seni Thoklik yang sempat memudar kini kembali hidup dengan bantuan dan dukungan tim PKM Kosabangsa 2023. Selain itu, pemberian bantuan instrumen tari Thoklik dan penerapan TTG sangat bermanfaat bagi masyarakat Krambilsawit umumnya. Harapannya kegiatan ini akan ada kelanjutan sebagai upaya keberlanjutan pengelolaan dan penguatan masyarakat desa agar lebih maju dan berkembang.

## **KESIMPULAN**

Kesenian siskamling Tari Thoklik yang semakin memudar kini mulai kembali direvitalisasi dan dilestarikan. Dimulai dengan pemenuhan kebutuhan alat dan instrumen kesenian, fasislitasi kegiatan latihan, pendampingan dan rencana *open performace* di beberapa kegiatan selanjutnya hingga penerapan TTG untuk menjamin keberlanjutan kesenian Tari Thoklik telah dilakukan. Hal ini tidak akan berjalan tanpa partisipasi dan antusiasme masyarakat khususnya anggota Karang Taruna Sapto Manunggal Kelurahan Krambilsawit. Pengelolaan wisata alam dan budaya di Kelurahan Krambilsawit sangat perlu dikembangkan agar memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan untuk berlangsung alam dan budaya itu sendiri.

Saran dari pelaksanaan kegiatan PKM ini diantaranya adalah agar selanjutnya ada keberlanjutan kegiatan secara mandiri oleh masyarakat tanpa menunggu perintah atau aba-aba dari tim PKM maupun pihak lainnya sebagai bentuk pelestarian dan pertahanan budaya lokal. Selain itu tim berharap TTG yang telah diserahkan dapat dikelola dengan baik dan dapat menjadi sarana promosi potensi wisata alam maupun budaya setempat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan penulis selaku tim pelaksana PKM Kosabangsa 2023 kepada DRTPM Kemendikbudristek yang telah mendanai proposal kegiatan PKM Kosabangsa 2023, kepada Tim Pendamping, Institut Sains dan Teknologi Akprind Yogyakarta atas kerjasama dan pendampingannya sehingga proposal lolos dan didanai, kepada LPPM Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta atas dukungan dan bantuannya sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar, serta kepada masyarakat Kelurahan Krambilsawit atas partisipasi dan antusiasmenya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., Winarno, A., Wahyuni, W., Rizha, M., Sembiring, E. P., & Putri, E. K. (2022). Pelestarian Potensi Budaya Tradisional Mentaraman Sebagai Ikon Kampung Seni Dan Budaya Di Desa Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(2), 183. <https://doi.org/10.17977/um078v4i22022p183-192>
- Benson, V., & Morgan, S. (2014). Implications of social media use in personal and professional settings. *Implications of Social Media Use in Personal and Professional Settings*, i, 1–362. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7401-1>
- Disparbudpora, 2019. (2019). Pemberdayaan Seniman Tari Dan Karawitan Sanggar Pendopo Oleh Pemerintah Kabupaten di Blitar. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(13).
- Guo, X., & Mou, H. (2021). *A Research on Tourists' Cultural Capital: Motivation, Form and Construction*. 571(Isemss), 930–935.
- Halabi, A. (2014). *The use of social media in Syria*. December. <http://socialinformaticsblog.com/2014/04/24/the-use-of-social-media-in-syria/>
- Hasnatul Layli, Z., Maryunani, M., & Syafitri, W. S. (2020). Pengembangan Wisata Desa Sebagai Strategi Pengentasan Desa Tertinggal: Desa Gajahrejo, Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 17(2), 67–81. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2020.17.2.67-81>
- Herdiani, E. (2013). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Paseban melalui Aktivitas Seni Budaya Lokal. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(2), 216–226.
- Karlan, L. O., Djafar, N., & Ohi, R. (2022). Pemberdayaan Seni Budaya Bagi Masyarakat untuk Menuju Pembangunan SDGS yang Berkualitas. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(4), 868–891. <http://dx.doi.org/10.37905/sibermas.v11i4.12349>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 11–22. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Rahmiyati, N. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto. *Jmm17*, 2(02). <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i02.506>
- Ratna Puspita Dewi. (2022). Analysis of Art Culture Potential and Tourism Village Development in Gegesik Kulon Village, Cirebon Regency. *International Journal of Social Science*, 2(3), 1755–1762. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i3.3648>
- Sukmawaty, F., Wahyuni, Y. S., & Fidaus, A. (2022). Pelestarian Kesenian Gekbreng di Kampung Cireundeu Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. 1, 206–214.
- Suwaji. (2012). Jurnal seni tari. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- Widya, D. A. P., & Lambelanova R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Program Inovasi Teknologi Tepat Guna (TTG) di Kabupaten Kapuas*. Kapuas: Institut Pemerintahan Dalam Negeri